

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia merupakan bangsa mejemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa yang menyebar di seluruh wilayah tanah air Indonesia. Setiap suku bangsa itu mempunyai kehidupan dan kebudayaan sendiri yang berbeda antara suku satu dengan yang lainnya, demikian juga halnya dengan suku Jawa yang terikat dengan kesatuan budaya Jawa dan memiliki budaya sendiri.

Akan tetapi tidak berarti masyarakat Jawa menjadi terpisah dari masyarakat yang lain. Masyarakat Jawa tetap menjadi bagian dari bangsa Indonesia, termasuk kebudayaan yang dimiliki akan menjadi kekayaan budaya bangsa. Kebudayaan Jawa pada dasarnya bersifat *momot*¹ dan sejuk, jelas akan menunjang semangat gotong royong dan semangat kerukunan yang amat diperlukan dalam memupuk persatuan dan kesatuan Bangsa. Akar dari kebudayaan Jawa yang semacam itu telah menyatu dengan Pancasila sehingga tidak perlu ada kekhawatiran bahwa pengembangan kebudayaan daerah (terutama Jawa) akan berdampak negatif terhadap pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.²

Suku Jawa sebelum kedatangan pengaruh hinduisme telah hidup teratur dengan mitos animisme dinamisme sebagai akar religiusitasnya, dan hukum adat sebagai pranata sosial, adanya hukum adat sebagai warisan ini

¹ *Momot*, yang artinya “Memuat” atau mengakomodasi berbagai aspirasi masyarakat, sehingga tidak ada yang tercecer.

² Sujatmo, “*Refleksi Budaya Jawa*”, (Semarang: Efftar dan Dahara Prize, 1997), 37.

menunjukkan bahwa nenek moyang suku bangsa Indonesia asli telah hidup teratur dibawah pemerintahan atau kepala adat, walaupun masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Religi animisme dan dinamisme yang menjadi akar budaya asli Indonesia, khususnya masyarakat Jawa – cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang berkembang maju. Keadaan ini memancing timbulnya teori kekenyalan dan ketegaran kebudayaan asli pribumi Indonesia.³

Adat Jawa atau budaya Jawa dikategorikan kepada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang tentu didasari oleh pembekalan Jawa, demikian ketika orang mengekspresikan kejawaan dalam kehidupan agama pada ruang mistisisme dianggap bagian suatu budaya yang condong ada kehidupan dalam mengatasi keaneka ragaman religius. Seperti dalam perspektif mitologi wayang, menghormati dan menghitung hari, selamatan dalam integrasi sosial yang dianggap sangat penting, kewajiban memuliakan, menziarahi makam orang tua dan para leluhur. Pada tingkatan etis disini orang Jawa punya niatan ikhlas yang tidak ditujukan pada egoistis, melainkan menempatkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi dengan dihubungkan filosofinya orang Jawa *sepi ing pamrih*.

Lain dari itu semenjak kebangkitan nasionalisme Indonesia bahwa ungkapan “Toleransi” sebagai sifat asasi Jawa menjadi populer. Bagi orang Jawa gagasan “toleransi” itu sendiri berhubungan dengan jalinan rumit dengan

³ Simuh, “*Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*”, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), 40.

sifat khusus agama di Jawa. Di dalam benaknya terdapat bibit bagi masalah hubungannya dengan Islam.

Sifat toleransi dan sinkritisme pada budaya Jawa telah mampu mengadopsi berbagai budaya dan agama impor, sebagaimana mistik Hindu, Budha, Islam dengan mistik Jawa itu sendiri yang penuh dengan animisme dan dinamisme. Sehingga setiap orang Indonesia bagaimanapun majunya tetap terpengaruh oleh agama asli yang sedikit banyaknya melekat pada keyakinan batinnya, baik dia seorang pengikut Hindu, Budha, Islam, maupun Kristen.

Dalam mitos Jawa, fakta dalam kehidupan tunduk pada hukum kosmis dan merupakan bagian sebuah tertib yang tak terelakkan, menyuburkan akan kegemaran akan ramalan dan perbuatan proyektif, karena pola kosmis itu “pasti” sebagaimana Jawa sendiri mempunyai hitungan dan kalender dalam menentukan langkah, misalnya primbon, walaupun primbon sendiri bukan merupakan yang mutlak kebenarannya akan tetapi hitung-hitungannya bagi kalender Jawa mempunyai arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari tanggal dan hari libur atau hari keagamaan, namun menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut *Petangan Jawi* yaitu perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranata wangsa, wuku dan lain-lainnya. Semua itu warisan asli leluhur Jawa yang dilestarikan dalam kebijaksanaan Sultan Agung dalam kalendernya.⁴

Rangkaian gerakan keagamaan kerap berujung pada penyebaran agama, usaha mendialogkan (antar) agama, dan dialog agama dengan kehidupan sosial setempat. Penyebaran agama dapat dipahami dan dilakukan secara tradisional, dalam arti agar orang belum beragama dan beragama lain dapat mengikuti agama yang disebarkan pihak tertentu.⁵ Memang dalam hidup secara berdampingan perlu yang namanya saling membantu dan

⁴ Purwadi, *Filsafat Jawa (Ajaran Hidup yang Berdasarkan Nilai Kebijakan Tradisional)*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006), 14.

⁵ M.Alie Humaedi, *Islam dan Kristen di Pedesaan Jawa*, (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), Hal. 9

bergotong-royong karena hidup di dunia tidak mungkin dijalankan sendiri baik satu keyakinan maupun berbeda keyakinan. Yang perlu diwaspadai, pertemanan yang begitu akrab secara tidak sadar kadang-kadang akan menarik seseorang cenderung mencintai mereka, yang hukumnya adalah haram. Apalagi jika akibat dari pertemanan tersebut akhirnya meleset untuk membantu dan hadir dalam acara-acara kekufuran mereka, seperti hadir di tengah-tengah acara perkawinan Kristen, dan kegiatan-kegiatan Kristen lainnya.⁶

Islam yang sangat kental dengan budaya jawa, juga tak lain halnya dengan Katolik yang juga masih dibawa aroma jawanya, yang kemudian keduanya mempunyai makna penting dalam kehidupan beragamanya.

Dalam satu lingkup lingkungan, kedua agama tersebut dapat bersosialisasi dan berkomunikasi sangat baik dari segala bidang seperti dalam hal bergotong royong, saling membantu, mampu memahami dan menghormati dalam menjalankan ibadahnya masing-masing, sehingga tidak menimbulkan konflik baik perilaku maupun sosial. Dan apakah hal seperti ini mempunyai maksud tersendiri untuk saling memberi daya tarik bagi orang beragama lain.

Dalam teori dari B.F Skinner yang sangat terkenal dengan reinforcement theory-nya dianggap salah seorang tokoh ilmu perilaku, mengatakan bahwa tindakan manusia tidak selamanya bebas atau self-

⁶ Ibid.,

controlled beings, tetapi ditentukan oleh lingkungan.⁷ Budaya lingkungan yang sudah ada pasti memengaruhi setiap gerakan manusia, dan manusia tidak akan lepas dari itu. Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.⁸

Perilaku manusia beragama dalam menjalankan adat jawa yang kemudian timbul toleransi beragama. Masyarakat Desa Rembang bisa dibilang cukup religius dalam menjalankan ibadahnya, yang muslim melakukan sholat, puasa, zakat dll, dan yang Kristen Katolik juga mengikuti kebaktian, natal dan lain sebagainya. Tetapi perilaku toleransi kerukunan antar kedua umat tersebut masih terlihat dalam melakukan suatu upacara atau adat Jawa dari agama masing-masing, mereka tidak memandang agama Islam ataupun Katolik, melainkan suatu adat jawa yang yang mendorong mereka menjadi saling membantu sehingga kedua umat tersebut kelihatan harmonis.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa ingin tahu lebih dalam apa yang membuat kedua umat beragama di desa Rembang tersebut menjadi toleransi rukun dan harmonis melihat dari sikap dan perilaku dalam melakukan adat jawa tersebut dan apalagi Desa Rembang termasuk daerah perkotaan yang sangat rawan konflik khususnya konflik beragama.

⁷ Adam Ibrahim Indrawijaya, MPA, *Teori, Perilaku, dan Budaya Organisasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 29.

⁸ <http://www.definisi-pengertian.com>, diakses pada Juli 2015.

Melalui latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Toleransi Beragama Islam dan Katolik, dalam studi perilaku adat Jawa di Kelurahan Rembang, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah lapangan permasalahan yang dianggap peneliti pantas untuk diteliti. Perumusan masalah ini adalah toleransi dari kedua agama Islam dan Katolik dalam konteks perilaku adat Jawa di Kelurahan Rembang, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar, dengan menitik beratkan pada pandangan Masyarakat Islam dan Katolik. Adapun rumusan masalah yang bisa diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terjadinya toleransi antara dua agama yaitu Islam dan Katolik yang disebabkan dari perilaku adat Jawa di Kelurahan Rembang, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar?
2. Bagaimana sikap dan perilaku masyarakat Islam dan Katolik terhadap kebudayaan Jawa di Kelurahan Rembang, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar?
3. Bagaimana pemikiran dan pemahaman masyarakat terhadap eksistensi toleransi beragama di Kelurahan Rembang, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam kerangka tujuan penelitian ini terdapat tujuan yang akan dicapai untuk mengetahui bagaimana toleransi antar umat beragama yang berjalan dengan perilaku adat kebudayaan jawa, yaitu meliputi agama Islam dan Katolik.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana keadaan hubungan dua umat beragama yang dalam perilaku toleransi mereka ajarkan mulai dari sejarah munculnya budaya adat jawa Islam dan Katolik.
2. Untuk menjelaskan pemikiran dan pemahaman masyarakat dari toleransi budaya yang mereka ajarkan di dalam adat Jawa, khususnya dalam agama Islam dan Katolik.
3. Sebagai bentuk apresiasi dari masyarakat lainnya yang masih dalam konflik khususnya di daerah perkotaan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara umum bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan dan pengetahuan bagi ilmu sosial guna memahami eksistensi kehidupan budaya masyarakat dalam hal toleransi antar umat beragama. Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memahami cara dan perilaku masyarakat agama Islam dan Katolik dalam menghadapi segala permasalahannya berdasarkan budaya yang dimiliki.

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan untuk memahami masyarakat Jawa bahwa ada toleransi antara kedua agama tersebut melalui adat Jawa. Manfaat yang lain penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan masukan bagi instansi terkait dalam mengambil tindakan untuk membina, melestarikan dan memperkaya kebudayaan nasional khususnya masyarakat Jawa.

Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan mampu memproduksi dokumentasi pada sisi budaya dan rasionalitas kehidupan masyarakat Islam dan Katolik Jawa. Dan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya ilmuwan.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan uraian singkat hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti

telah mencari buku, artikel, ataupun penelitian mengenai permasalahan ini dan dari penelitian yang ada selama ini peneliti belum menemukan tulisan tentang toleransi Islam dan Katolik dengan studi perilaku adat Jawa. Tetapi dalam penelitian ini penulis mencoba mencari data yang relevan, yaitu:

Rahmawati, Erik Sabti dan M. Hatta, mahasiswa UIN Malang (2014) yang berjudul “Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Darut Taqwa Pasuruan”, yang menerangkan tentang pluralisme dan toleransi beragama, yang juga merupakan dasar bagi program kebijakan di sekolah Darut Taqwa, dapat dikategorikan dalam inklusif pemikiran dan sikap, yang percaya pada keberadaan kebenaran dan keselamatan agama-agama lain, tetapi standar keamanan tertinggi dari kebenaran tetap dalam agama mereka sendiri. Toleransi beragama juga baik diterapkan dalam kebijakannya dalam mengelola pesantren dan lembaga pendidikan formal, yang mampu menjadi cerminan Islam dan Pesantren yang inklusif dan rahmatan lil alamin.

Penelitian yang lain yaitu dari Fitroh Tuzzahroh, mahasiswa jurusan Ushuluddin, Prodi Perbandingan Agama di STAIN Kediri, yang berjudul Toleransi Antar Umat Beragama menurut Pandangan Santri Pondok Pesantren Al-Amien, yang menerangkan tentang bertoleransi agama pada kalangan santri pondok pesantren yang di dalamnya hanya terdapat paham-paham ajaran muslim saja.